

حضورية IMANENSI

Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Islam
Vol 4, No 2, September 2019, Hlmn. 24-43

Internalisasi nilai “ilir-ilir” pada pendidikan akuntansi: Dari “sandang” menuju “ageman”

Sonhaji^{a,1*}, Darti Djuharni^{b,2}, Nur Alimin Azis^{c,3}


^{ab} STIE Malangkuçewara, Jl. Terusan Kalasan Malang, Indonesia, 65142

^cUniversitas Patria Artha, Jl. Tun Abdul Razak, Sulawesi Selatan, Indonesia 90235

¹sonhaji60@gmail.com; ²dartidjuharni@yahoo.com*;

³nuralimin08@gmail.com.

* penulis koresponden

 10.34202/imanensi.4.2.20019.24-43.

Abstrak

Artikel ini bertujuan menggali nilai syair “Iilir-Iilir”, yang bercorak budaya Jawa, untuk diartikulasikan pada pengembangan pendidikan akuntansi. Fenomena praktik akuntansi di Indonesia yang menyimpang dari kepatutan dan kebaikan, seharusnya menyadarkan akademisi dan praktisi akuntansi untuk mencari solusinya. Data dikumpulkan melalui pembacaan literatur guna menggali nilai syair “ilir-ilir”. Analisis data menggunakan Diri sebagai alat analisis utama dengan bantuan metode penelitian Semiotika Barthes. Analisis dilakukan melalui dua tingkatan signifikansi, yaitu analisis denotasi dan analisis konotasi, mitos dan simbol. Penelitian ini berhasil mengungkap nilai syair “Iilir-Iilir”, sehingga dapat diidentifikasi konsep dan prinsip yang sebaiknya melumuri pendidikan akuntansi di Indonesia.

Kata kunci: Iilir-ilir; Pendidikan; Akuntansi, Nilai.

Abstract

This article aims to explore the poetical value "Iilir-Iilir", has a Javanese culture style, to be articulated in the development of accounting education. The phenomenon of accounting practices in Indonesia that deviates from propriety and goodness, should make academics and accounting practitioners aware of the solution. Data is collected through reading the literature to explore the value of poetry "ilir-ilir". Data analysis uses Self as the main analysis tool with the help of Barthes Semiotics research method. The analysis is carried out through two levels of significance, namely denotation analysis and connotation, myth and symbol analysis. This research succeeded in uncovering the value of the poetry "Iilir-Iilir", so that concepts and principles can be identified that should smear accounting education in Indonesia.

Keyword: *Iilir-ilir; Education; Accountancy; Value*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Artikel masuk:

28 Agustus 2019

Artikel diterima:

19 September 2019



PENDAHULUAN

Artikel ini adalah hasil penelitian yang bertujuan untuk mengungkap nilai di balik syair “Ilir-Ilir”. Peneliti berusaha mengidentifikasi konsep dan prinsip dari bait-bait syair tersebut. Selanjutnya mengartikulasikan konsep dan prinsip yang terungkap dengan pendidikan akuntansi. “Ilir-Ilir” merupakan *tembang*¹ atau *kidung* yang digubah oleh Sunan Kali Jaga yang biasanya dinyanyikan oleh anak-anak Jawa saat bermain pada malam hari di saat terang bulan (Chodjim, 2018) “Ilir-Ilir” sarat dengan makna walaupun syairnya mudah diucapkan dan pilihan kata Jawa yang digunakan adalah yang umum diucapkan. Meskipun begitu tidak setiap orang Jawa, termasuk yang terbiasa mendengarkan *tembang* ini mengerti makna yang sesungguhnya. Kata-kata dalam *tembang* ini merupakan simbol yang tidak hanya memiliki arti harfiah, namun juga mengandung makna spiritual. Berdasar pada alasan ini, peneliti berusaha menggali nilai syair tersebut guna “melumuri” pendidikan akuntansi dengan nilai-nilai teridentifikasi. Ini menjadi penting karena adanya urgensi untuk memperbaiki bidang pendidikan akuntansi mengingat adanya praktik akuntansi yang destruktif pada akhir-akhir ini.

Praktik akuntansi yang tidak sesuai dengan kepatutan kebaikan yang ada pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. (GIAA) (Ayuningtyas, 2019; Melani, 2019), menyentak perhatian sebagian besar rakyat Indonesia, lebih-lebih pebisnis, investor dan akuntan. Hal ini sampai membuat mantan menteri Badan Usaha Milik Negara mengulas khusus dalam tulisannya yang merasa “heran”, bagaimana bisa perusahaan telah melaporkan memperoleh laba Rp 70 miliar, ternyata rugi Rp 2,4 triliun (Iskan, 2019). Kasus *window dressing* ini tentu saja dilakukan dengan kerja sama antara pihak manajemen dan akuntan publik. Sebetulnya kasus GIAA tidak sendirian, sebelumnya fenomena praktik tidak sehat di bidang akuntansi telah ada. Sebagiannya bisa didata seperti berikut ini.

Hal tersebut bersangkutan dengan etika editor, seperti kasus yang pernah terjadi di PT Telkom dan salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) serta pada bank beku operasi dan beku kegiatan usaha yang meliputi 10 KAP dan beberapa KAP besar, bahkan terdapat auditor memberi saran kepada kliennya agar menyuap pejabat (Ludigdo, 2007). Tentu saja ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidakwajaran tindakan tersebut, salah satunya menurut Sinaga (2015) bertemunya saling kepentingan antara auditor dan kliennya menjadikan “laporan audit menjadi objek yang diperjual-belikan”.

Saling kepentingan tersebut karena masing-masing pihak pada suatu saat menghadapi dilema. Satu sisi pimpinan KAP menghadapi tuntutan tetap beroperasinya kantor, sedangkan di sisi lain unsur manajemen dihadapkan pada situasi untuk tetap berkinerja baik yang diukur dengan nilai keuangan. Tuntutan untuk tetap independen bagi auditor yang feenyasangat tergantung kepada klien tertentu akan membuat dilematis bagi auditor. Ini dapat membuat auditor tidak lagi dapat independen (Bazerman, Morgan, & Loewenstein, 1997; Finn, Chonko, & S.D., 1988). Keadaan ini dapat menimbulkan kewajiban kontraktual yang kurang baik dalam pemberian opini audit pada laporan keuangan klien yang utama tersebut (Azis, Mangoting, & Lutfillah, 2015). Unsur manajemen agar kinerjanya kelihatan tetap baik atau berkaitan dengan *reward* tertentu seperti pada kasus GAAI (Iskan, 2019) mudah tergoda untuk melaporkan ukuran kinerjanya yang

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (<https://kbbi.web.id>) memerikan dua kata tersebut sebagai berikut. **tembang**/tem·bang/ n 1 syair yang diberi berlagu (untuk dinyanyikan); nyanyian; 2 puisi (dan **kidung**/ki·dung/ n 1 nyanyian, lagu (syair yang dinyanyikan); 2 puisi.



tercermin dalam laporan keuangan sesuai dengan keinginannya apalagi jika mereka memiliki daya tawar yang lebih kuat daripada KAP.

Profesi auditor memang rawan terhadap pertentangan kepentingan yang dapat menimbulkan dilema etika apalagi ketika dengan imbalan ekonomis tertentu auditor diminta untuk membuat keputusan yang melanggar azas independensi dan integritas (Windsor & Ashkanasy, 1995). Auditor sering dihadapkan pada dilema etika dalam pengambilan keputusan dengan pertimbangan pilihan antara kepentingan hanya faktor ekonomi dengan kepentingan masyarakat dan profesi (Dillard & Yuthas, 2002; Larkin, 2000; Tsui, 1996). Dilema tersebut bisa muncul ketika berhadapan dengan manajemen yang hanya memikirkan kinerja keuangan. Ternyata, pelanggaran tidak berasal dari inisiatif satu pihak saja. Ini terjadi melalui kerjasama dua pihak atau lebih dan diperkuat karena lemahnya sistem pertahanan diri yang ada pada diri pelanggar. Mereka bukan tidak menyadari adanya sanksi, justru kesadaran itu memunculkan kerja sama agar terhindar.

Sanksi memang telah diberikan pada pihak-pihak yang melakukan rekayasa keuangan dan hasil audit baik yang terkait di GIAA maupun di lainnya telah. Walaupun demikian hal ini tidak cukup berhenti di sini. Sanksi bukan satu-satunya solusi dan bukan pemecahan yang diharapkan. Bertemunya hal-hal yang dapat menyebabkan pelanggaran semakin kuat untuk dilakukan menjadikan pemecahannya tidak sederhana. Ternyata dilema ini tidak mudah untuk dihadapi dan dipecahkan. Walaupun demikian bukan berarti tidak perlu dicarikan jalan pemecahan yang efektif. Setidaknya pihak-pihak yang berkaitan dengan pelaporan keuangan perusahaan dan pengauditan dapat memperbaiki peraturan dan penegakkannya, atau ini bisa disebut dengan jalur sistem. Yang perlu diingat bahwa direksi, akuntan dan auditor adalah manusia dengan sifat-sifat kemanusiaannya, seperti pada umumnya manusia yang memiliki kemauan untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik, namun pada saat yang sama dapat tergoda oleh nafsu. Penyimpangan akan dilakukan ketika nafsu mengalahkan kemauan baiknya. Saat inilah akan terjadi pelanggaran pada aturan, etika dan nurani. Karenanya pemecahan di jalur non-sistem juga diperlukan, seperti pada jalur pendidikan yang tidak hanya menekankan pada materi pembelajaran namun meliputi penguatan mental spiritual. Oleh karena itu jalur pendidikan yang lebih holistik dapat sebagai salah satu bidang upaya untuk memperbaiki perilaku akuntan baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan spiritualitas. Pertanyaan menariknya adalah pendidikan yang seperti apa yang dapat menyelesaikan kasus-kasus seperti yang digambarkan di fenomena pelanggaran di atas. Menurut peneliti adalah pendidikan yang tidak hanya condong pada keterampilan teknologis. Pendidikan yang dimaksud sebaiknya dibangun di atas nilai-nilai luhur yang dapat digali dari budaya yang umumnya dipikirkan dan dikonstruksi oleh tokoh yang mumpuni.

Budaya terbukti telah mempengaruhi individu lebih dari sekedar perilaku semata, namun juga menjangkau pada norma-norma sosial yang dijadikan pegangan, pedoman dan sebagai indikator untuk menilai perilaku individu atau kelompok dalam komunitasnya (Dayakisni & Yuniardi, 2008, p. 59). Secara umum norma mengandung nilai kearifan budaya lokal, yang merupakan pengetahuan lokal untuk dapat menjalani hidupnya dalam suatu lingkungan, di dalamnyamengandung sistem kepercayaan, norma, budaya dan diwujudkan dalam bentuk tradisi dalam jangka waktu yang lama (Thontowi, 2007). Berpegang teguh pada nilai kearifan lokal akan dapat menjadi alat kontrol bagi suatu komunitas, sehingga manusia dapat menjalankan aktivitasnyadengan mengedepankan etika dan moral. Apa pun



profesi manusia, termasuk akuntan dan auditor, yang bersangkutan akan dapat memunculkan kesadaran etis dan mempertahankan *profesionalismenya*. Kesadaran ini dapat dibangun melalui pendidikan. Pertanyaannya adalah basis nilai apa yang dapat digunakan untuk membangun dan mengembangkan pendidikan akuntansi? Jawabannya adalah pendidikan yang berbasis nilai kearifan lokal.

Di Jawa terdapat tokoh budaya yang sekaligus memiliki spiritualitas yang tinggi yaitu Sunan Kalijaga yang nama kecilnya adalah Raden Syahid, termasuk salah satu dari *Wali Songo*². Sunan Kalijaga mendakwakan ajaran Islam melalui *kidung* atau *tembang*. Salah satu yang terkenal adalah tembang "Iilir-Iilir". Tembang ini biasa dilantunkan anak-anak Jawa ketika bermain di malam hari ketika terang bulan, bahkan diajarkan di Sekolah Dasar. *Kidung* "Iilir-Iilir" bukan sekedar syair. Di balik kata-katanya mengandung makna berekspresi spiritualitas dan pesan mendalam yang relevan sampai sekarang. Penelitian ini menggali makna bait-bait yang ada di *kidung* "Iilir-Iilir" dan diartikulasikan pada pengembangan pendidikan akuntansi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan diri sebagai alat analisis utama yang menggunakan sarana Metode Artikulasi dan Refleksiberusaha mengidentifikasi nilai "Iilir-Iilir" sebagai basis pembangunan dan bahan untuk melumuri pendidikan akuntansi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konsep dan prinsip pendidikan akuntansi yang lebih spiritualis sehingga pendidikan akuntansi Indonesia berkembang ke arah yang lebih holistik menuju terbangunnya profesi akuntansi yang beradab.

Setelah menjelaskan latar belakang penelitian ini, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, artikel ini dilanjutkan dengan elaborasi tentang "Iilir-Iilir" dan maknanya serta hakikat pendidikan dan pendidikan akuntansi. Sub uraian berikutnya adalah metode penelitian dan dilanjutkan pembahasan. Artikel diakhiri dengan penutup yang menampilkan simpulan dan saran.

METODE

Seperti yang telah diuraikan dalam pendahuluan bahwa tujuan penelitian ini adalah menggali nilai syair "Iilir-Iilir" yang diartikulasikan pada pengembangan pendidikan akuntansi di Indonesia, sehingga ditemukan konsep dan prinsip pendidikan akuntansi yang lebih spiritualis yang lebih holistik menuju terbangunnya profesi akuntansi yang beradab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian Semiologi Barthes (Barthes, 2012). Dengan tetap mengacu pada Semiologi Barthes, peneliti berusaha untuk mengembangkan rancangan yang sesuai dengan tujuan penelitian ini dengan memanfaatkan fleksibilitas yang ada dalam pendekatan kualitatif (Moleong, 2005) sehingga pendekatannya lebih bersifat strategis, pragmatis, dan refleksi-diri. Data kualitatif dikoleksi melalui pembacaan literatur berkaitan dengan syair "Iilir-Iilir" (Chodjim, 2018; Mukhlisin, 2019; Yaqin, 2018). Peneliti berharap penelitian ini dapat mengungkap makna dan nilai dari syair "Iilir-Iilir" dan juga dapat memaparkan artikulasinya dengan pendidikan akuntansi di Indonesia.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Metode Semiotika Barthes (Barthes, 2012). Semiotika merupakan ilmu tanda yang mengandaikan bahwa manusia dapat menganalisis sistem simbolik secara sistematis (Manning & Cullum-Swan, 2009, p. 617). Terdapat dua tingkatan

²*Walisongo* adalah wali sembilan. Jumlah wali sebanyak sembilan yang berdakwa tentang Islam di Jawa pada abad 15. "Para Walisongo adalah pembaharu masyarakat pada masanya. Pengaruh mereka dirasakan dalam beragam bentuk manifestasi peradaban baru masyarakat Jawa". (wikipedia, 2018)



signifikansi yang merupakan inti dari Semiotika Barthes yaitu denotasi sebagai tingkatan pertama dan konotasi, mitos dan simbol sebagai tingkatan kedua (Barthes, 2012, p. 13). Syair "Iilir-Iilir" dapat dipandang sebagai "tanda" yang di dalamnya terdapat relasi antara "petanda" dengan "penanda". "Tanda" merupakan sesuatu yang merepresentasikan atau menggambarkan sesuatu yang lain. "Tanda" memiliki dua materi dasar, yaitu ekspresi (seperti suara, kata) dan konten atau isi (makna atau arti) (Manning & Cullum-Swan, 2009, p. 617). Dengan demikian, syair "Iilir-Iilir" dianggap memiliki dua materi tersebut.

Analisis pada tingkat pertama, "tanda" menunjuk pada makna tanda yang nyata atau *common-sense*. Sedangkan pada tingkatan kedua, analisis berusaha mengungkap mitos-mitos dan ideologi yang ada melalui "tanda". Mitos adalah pesan yang di dalamnya ada ideologi (Barthes, 2012, p. 13). Tingkatan menurut Barthes tersebut menjadi urutan dalam penyajian analisis penelitian ini. Dalam analisis, penelitian ini juga mengacu seperti yang dilakukan oleh Velayutham (2014) bahwa dalam aktivitas analitis peneliti sebagai alat analisis utama. Oleh karena itu peneliti juga melakukan aktivitas reflektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengungkapan makna dan nilai syair "Iilir-Iilir", dilakukan melalui dua tingkatan seperti yang dijelaskan dalam sub metode penelitian, yaitu tingkatan pertama yang berupa penyajian denotasi dari syair "Iilir-Iilir" dan tingkatan kedua berupa pengungkapan konotasi, mitos dan simbol.

A. Analisis Semiotika Tingkat Pertama: Makna Denotasi Syair "Iilir-Iilir"

Berdasarkan makna denotasi³, peneliti menyajikan arti syair "Iilir-Iilir" seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Makna Denotasi Syair "Iilir-Iilir"

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1	<i>Lir ilir, lir ilir</i>	Bangunlah, bangunlah
2	<i>Tanduré wus sumilir</i>	Tanaman sudah bersemi
3	<i>Tak ijo royo-royo</i>	Sedemikian menghijau
4	<i>Tak senggo temantèn anyar</i>	Bagaikan pengantin baru
5	<i>Bocah angon-Bocah angon</i>	Anak gembala, anak gembala
6	<i>Pènèkno blimbing kuwi</i>	Panjatlah (pohon) belimbing itu
7	<i>Lunyu-lunyu yo pènèkno</i>	Biar licin dan susah tetaplah kau panjang
8	<i>Kanggo mbasuh dodotiro</i>	Untuk membasuh pakaianmu
9	<i>Dodotiro-dodotiro</i>	Pakaianmu, pakaianmu
10	<i>Kumitir bedhah ing pinggir</i>	Terkoyak-koyak di bagian samping
11	<i>Dondomono jlumatono</i>	Jahitlah, benahilah (benangilah)
12	<i>Kanggo sèbo mengko soré</i>	Untuk menghadap nanti sore
13	<i>Mumpung padhang rembulane</i>	Senyampang bulan bersinar terang
14	<i>Mumpung jembar kalangane</i>	Senyampang banyak waktu luang
15	<i>Yo surako surak iyo</i>	Ayo bersuraklah dengan surakan iya

Sumber: (Chodjim, 2018; Mukhlisin, 2019; Yaqin, 2018)

³ Denotasi adalah "makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif" (Kemendikbud, 2016).



Pada tingkatan pertama ini, syair tersebut memiliki arti “biasa” yang mudah untuk diketahui artinya dalam bahasa Indonesia, yang dalam istilah Barthes sebagai *common-sense*. Pada tingkat ini tidak ada arti “yang tidak diketahui”. Namun sebagai salah satu tokoh *Walisongo*, Sunan Kalijaga tentu memiliki tujuan khusus ketika menggubah syair "Iilir-Iilir" daripada sekadar mengarang lagu untuk *dolanan*. Sebagai wali dan orang Jawa, Sunan Kalijaga menyadari kalau dirinya berkewajiban untuk berdakwa yang caranya dapat diterima oleh orang Jawa. Oleh karena itu, Sunan Kalijaga merupakan salah satu tokoh yang berperan penting dalam penyebaran Islam (Chodjim, 2018, p. 15). Dengan jiwa seni yang ada di dirinya, Sunan menyadari akan pentingnya berdakwa melalui budaya. Beberapa bentuk “produk” dakwa Sunan diantaranya pagelaran wayang kulit yang di dalam isi ceritanya dimasukkan unsur-unsur ajaran Islam, “pakaian takwa”, *Gerebeg Maulud*, acara *Sekaten* (berasal dari kata syahadatain, pengucapan dua kalimat syahadat) yang dilaksanakan setahun sekali untuk mengajak orang Jawa masuk Islam dan tembang Jawa (Chodjim, 2018, p. 17). Dengan demikian tembang Jawa "Iilir-Iilir" tentu memiliki maksud dakwa yang didalamnya terdapat makna yang mendalam. Menurut Chodjim (2018, p. 204), *tembang* tersebut justru untuk para *nara praja* (pejabat pemerintahan) kerajaan pada masa Sunan Kalijaga hidup. Untuk mengungkap maknanya, analisis konotasi, mitos dan simbol tembang "Iilir-Iilir" perlu dilakukan. Berikut ini diuraikan analisis tersebut yang dalam semiotika disebut analisis tingkat kedua.

B. Analisis Semiotika Tingkat Kedua: Makna Konotasi, Mitos dan Simbol Syair "Iilir-Iilir"

Untuk mengungkap makna konotasi⁴ (mitos dan simbol), peneliti menyajikan makna ini dari beberapa sumber, yaitu Chodjim (2018), Mukhlisin (2019) dan Yaqin (2018) dan hasil refleksi. Dari makna yang terungkap, peneliti mengidentifikasi konsep yang dapat diartikulasikan dengan pendidikan akuntansi di Indonesia. Berikut peneliti sajikan analisis tembang sesuai dengan urutan yang telah disajikan di analisis denotasi (Tabel 1).

Syair pertama: *Lir ilir, lir ilir*. Merupakan transformasi dari *nglilir*. *Nglilir* berarti bangun tidur saat malam yang belum waktunya untuk betul-betul bangun tidur. Terdapat istilah lain yaitu *tangi*, yang maksudnya bangun tidur karena memang sudah waktunya. *Nglilir* bisa jadi sadar dari tidur yang tidak sengaja karena suatu hal. Kalau ditransformasi ke "Iilir-Iilir", ini ada aktivitas mengajak yang sedang tidur untuk *nglilirdi* waktu malam. Pertanyaannya, bangun di malam hari untuk apa? Berdasar pada pengubahan syair dalam konteks dakwah, maksud *nglilir* adalah untuk melakukan *tahajud*⁵. Dalam konteks aktivitas di luar sholat, pesan syair ini dapat berupa ajuran untuk beraktivitas baik walaupun tidak diperintahkan. Panggilan *nglilir* bukan ajakan yang mengagetkan, namun bersifat pelan-pelan agar yang tidur tidak terkejut dan mengakibatkan resiko pada fisik dan perasaannya. Ajakan ini bertahap agar yang sedang tidur dapat menyiapkan diridengan baik untuk melakukan hal berikutnya. Syair ini memberikan kesan bahwa ajakan atau anjuran sebaiknya disampaikan secara bertahap

⁴ Konotasi adalah “tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata; makna yang ditambahkan pada makna denotasi” (Kemendikbud, 2016).

⁵ Salat *tahajud* adalah salat sunnat yang dikerjakan di malam hari atau sepertiga malam setelah terjaga dari tidur. Salat *tahajud* termasuk salat sunnat mu'akad (salat yang dikuatkan oleh syara'). Salat *tahajud* dikerjakan sedikitnya dua rakaat dan sebanyak-banyaknya tidak terbatas (Wikipedia).



dan secara tepat ketika yang menerima pesan sudah siap untuk menerima dan melaksanakan pesan (Tabel 2)

Tabel 2. Analisis Syair *Lir ilir, lir ilir*

Yaqin (2018)	Mukhlisin (2019)	Reflektif	Konsep Terungkap
“Orang akan mengalami kerugian jika tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Segeralah sadar, ketika seseorang sudah siap mental lahir dan batin, laksanakan perintah Allah dan jauhi larangannya”.	“Bangkitlah, bangkitlah”,... sosok manusia dalam kehidupan dunia harus berkepribadian yang kokoh...,	Mengajak dilakukan secara bertahap dengan menjadikan yang diubah siap melakukan	Motivasi Kesadaran Baik

Syair ini juga memberi pesan mendalam bahwa istirahat atau tidur adalah penting, tetapi tidur lelap yang berlebihan adalah tidak baik untuk fisik dan mental yang tidur. "Iilir-Iilir" dapat bermakna ajakan pada orang yang “terjaga yang sedang tidur”, yaitu keadaan diam yang tidak melakukan apa-apa dan tidak tanggap terhadap lingkungan sekitar tempat diamnya. *Ayo nglilir*, mari bangun, lihat dan perhatikanlah lingkungan sekitar. Perhatikan keadaan, masyarakat dan kehidupan sekitar. Seperti ini pesannya.

Syair kedua: *Tanduré wus sumilir*. Memiliki arti Tanaman sudah bersemi. Masyarakat harus peka terhadap lingkungan sekitar atau sadar bahwa zaman mulai atau sedang berubah. Perubahan telah tampak tanda-tanda awalnya bagaikan sinar yang menerangi kegelapan. Keggelapan akan sirnah dengan munculnya sinar atau cahaya. Keggelapan ini dapat berupa kepercayaan yang melemahkan, yang tidak memberi petunjuk tentang hakikat alam dan realita yang sesungguhnya, yang tidak memandangi Yang Maha Kuasa dengan semestinya, dan yang tidak memberi harapan masa depan yang lebih baik dan bahagia. Keggelapan ini tampak oleh Sunan Kalijaga, telah dialami dan dirasakan. Dengan telah datang keyakinan atau pandangan baru, Sunan menggambarkan bahwa tunas telah terlihat. Ini akan tumbuh berkembang. Era baru ini harus diamati dan disambut dengan rasa optimisme yang tinggi (tabel. 3).

Syair ketiga: *Tak ijo royo-royo*. Sedemikian menghijau tunas tanaman. Hidup, segar dan indah, inilah gambaran cahaya yang tidak sekadar cahaya, melainkan cahaya yang sangat indah dan hidup. Sebagaimana setiap orang akan senang melihat hijaunya tanaman demikian pula keyakinan dan era baru ini akan menyenangkan dan membahagiakan semua orang. Seakan-akan Sunan Kalijaga berkata: “Engkau akan tentram dan aman dengan keyakinan dan eraini” (Tabel 4).



Tabel 3. Analisis Syair *Tanduré wus sumilir*

Yaqin (2018)	Mukhlisin (2019)	Reflektif	Konsep Terungkap
“Segala perintah Allah haruslah dikerjakan, terlebih dalam hal ibadah”.	“...Artinya bahwa pribadi yang tangguh harus senantiasa dipersiapkan jangan terlalu nyaman dengan kemalasan”.	Datang era baru yang lebih mencerahkan, mari diamati dan dipelajari dengan hati jernih	Ketajaman Membaca Tanda Zaman

Tabel 4. Analisis Syair *Tak ijo royo-royo*

Yaqin	Mukhlisin	Reflektif	Konsep Terungkap
“Ketika sudah sudah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya maka hidup akan merasa tentram dan bahagia. Seperti tanaman padi yang subur dan indah dipandang mata”.	“...pohon yang hijau dan indah. Pohon di sini artinya adalah sesuatu yang memiliki banyak manfaat bagi kita. Demikian menghijau bagaikan gairah pengantin baru. Hijau adalah simbol	Keyakinan dan era baru yang lebih hidup, indah dan tentram	Optimisme dan Gairah Menatap Tanda Zaman yang Lebih Menentramkan

Syair keempat: *Tak senggo temantèn anyar.* Bagaikan pengantin baru. Ada beberapa tinjauan makna terkait dengan pengantin atau mempelai baru. Pemilihan pasangan itu sendiri tentu mempertimbangkan syarat keagamaan, ada persiapan yang sungguh-sungguh dan rasa berdebar ketika menjelang menjadi mempelai. Tentu saja terdapat semangat dan kegembiraan yang sulit dilukiskan ketika menjadi pengantin baru. Saat ini merupakan awal memasuki era yang betul-betul lain dengan masa sebelumnya. Era bersama pasangan ikut membangun peradaban yang lebih baik dan cerah (lihat tabel 5).

Syair kelima: *Bocah angon-bocah angon.* Anak gembala, anak gembala. Sosok yang memiliki fungsi atau amanah untuk membawa apa yang digembalakan (menjadi tanggungjawabnya) menuju ke maksud hidup yang sesungguhnya dan memberi pengayoman pada yang digembalakan. Fungsi ini berada pada setiap individu atau makhluk hidup. *Bocah Angon* ini memberi gambaran sosok yang menjalankan tugasnya dengan ihlas, kasih sayang dan gembira (Tabel 6).



Tabel 5. Analisis Syair *Tak sengo temantèn anyar*

Yaqin	Mukhlisin	Reflektif	Konsep Terungkap
<p>“Ketika awal tumbuhnya padi, masih segar, hijau, dan indah dipandang mata. Begitulah kehidupan yang selalu mengingat Allah akan terlihat dengan damai memberikan kebahagiaan bagi orang disekitarnya”.</p>	<p>“...digambarkan seperti pengantin baru yang menarik hati siapapun yang melihatnya dan membawa kebahagiaan bagi orang-orang sekitarnya”.</p>	<p>Memersiapkan dan mengisi era baru dengan penuh semangat</p>	<p>Semangat Menggebu-gebu menjalani hidup yang Indah dan cerah</p>

Tabel 6. Analisis Syair *Bocah angon-bocah angon*

Yaqin& Chodjim	Mukhlisin	Reflektif	Konsep Terungkap
<p>Gembala adalah penjaga rakyat, yang mengendalikan rakyat untuk menjalani kehidupan asketik, tidak hanya formalitas (Chodjim, 2018).</p> <p>“Manusia sebagai khalifah fi al-ard selayaknya bisa melakukan apapun dengannilai-nilai keTuhannya, terlebih terhadap dirinya sendiri dengan mengontrol setiap tingkah laku dan ucapannya, dan berlaku adil dan bijaksana terhadap Sesamanya”(Yaqin, 2018).</p>	<p>“Disini disebut anak gembala (cah angon) bukan raja, patih, pak jendral atau pak presiden, atau yang lain. Mengapa dipilih “Cah angon” ? Cah angon maksudnya adalah seorang yang mampu membawa makmumnya, seorang yang mampu “mengembalikan” makmumnya dalam jalan yang benar, karena oleh Alloh, kita juga telah diberikan sesuatu untuk digembalakan yaitu hati. Bisakah kita mengembalikan hati kita dari dorongan hawa nafsu yang demikian kuatnya?</p>	<p>Setiap individu adalah “penggembala” atau sosok yang memiliki amanah dan tanggungjawab terhadap apa yang menjadi fungsinya.</p>	<p>Amanah dan Gembira</p>



Tabel 7. Analisis Syair *Pènèkno blimbing kuwi*

Yaqin	Mukhlisin& Chodjim	Reflektif	Konsep Terungkap
Seorang Muslim harus senantiasa bisa membawa hati dan pikirannya untuk menuju kebaikan berdasarkan rukun Islam dan Pancasila dalam konteks berbangsa	Si anak gembala diminta memanjat pohon belimbing (warna hijaunya melambangkan ciri khas Islam) dan notabene buah belimbing bergerigi lima buah. Buah belimbing disini menggambarkan lima rukun Islam (Mukhlisin, 2019). Jika ditinjau dari tindakan historis buah belimbing dengan lima garisnya menggambarkan <i>Pancasila Buddhis</i> , yang terdiri atas lima ajaran, yaitu menghindari pembubuhan, pencurian, perbuatan asusila, kebohongan dan menghindari mabuk-mabukan. Ini adalah sila yang dikenal di Jawa saat itu (Chodjim, 2018).	Mengambil lima pelajaran pokok (rukun Islam)	Menggapai Tujuan dengan menjalankan ajaran agama

Syair keenam: *Pènèkno blimbing kuwi*. Panjatlal (pohon) belimbing. Memanjat adalah upaya untuk mengambil buah yang sudah waktunya diunduh atau dipanen. Jenis belimbing yang dimaksud di syair ini adalah jenis buah belimbing yang memiliki lima rusuk. Kalau buah ini sebagai tujuan untuk diambil maka maksudnya adalah mengambil sebagai keyakinan dengan lima perilaku atau ajaran pokok. Ini dipercaya sebagai rukun Islam karena Sunan Kalijaga adalah salah satu wali Jawa yang berdakwah melalui *tembang* atau lagu (tabel 7).



Tabel 8. Analisis Syair *Lunyu-lunyu yo pènèkno*

Yaqin	Mukhlisin	Reflektif	Konsep Terungkap
Walaupun banyak sekali cobaan, rintangan, kesulitan yang dihadapi dalam, seorang muslim harus pandai untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi. Susah ataupun sulit untuk melengkapinya, tetaplah berusaha agar dapat memenuhi perintah Allah.	Jadi meskipun licin, meskipun susah kita harus tetap memanjat pohon belimbing tersebut dalam arti sekuat tenaga kita tetap berusaha menjalankan Rukun Islam apapun halangan dan resikonya	Terkadang kemajuan yang sudah tercapai mengalami kemunduran kembali. Tetap saja menjalankan proses yang baik.	Istiqomah

Syair ketujuh: *Lunyu-lunyu yo pènèkno*. Biar licin dan susah tetaplah kau panjat. Istiqomah menurut peneliti adalah istilah yang tepat untuk menggambarkan syair ini. Karena menggapau tujuan dan menjalankan syaratnya bukan tanpa hambatan dan cobaan. Suatu ketika akan menemui saat-saat sudah mencapai kemajuan, namun karena suatu hal mundur kembali. Penggapaian ini akan menemui kesulitan dan kesusahan. Walaupun demikian tetaplah istiqomah, lakukan saja terus ibadah dengan baik, karena ini membawa kebaikan dan kemanfaatan (tabel 8).

Tabel 9. Analisis Syair *Kanggo mbasuh dodotiro*

Yaqin	Mukhlisin	Reflektif	Konsep Terungkap
Ketika rintangan yang dihadapi sudah dapat teratasi, dan semua kebutuhan hidup sudah dapat terpenuhi hanya semata untuk menegakkan ibadah, maka tujuan hidup akan terwujud. Seperti memperoleh kesejahteraan dan hidup bahagia dunia maupun di akhirat.	Fungsi ibadah adalah "...untuk mencuci pakaian kita yaitu pakaian taqwa. Pakaian yang dimaksud adalah pakaian taqwa kita.	Menjaga perilaku agar selalu sesuai dengan ajaran-ajaran baik (Islam).	Praktik berbasis konsep konstruktif



Syair kedelapan: *Kanggo mbasuh dodotiro*. Untuk membasuh pakaianmu. Salah satu fungsipakaian, selain untuk penampilan, yang lebih penting adalah untuk menutup aurat. Pakaian, baik secara fisik maupun arti perlambangannya, perlu untuk dibasuh atau dibersihkan. Dicuci dari kotoran yang dapat merusak fisiknya atau membuat jelek tampilannya. Dalam Islam, pakaian terbaik adalah pakaian takwa. Jadi orang muslim harus selalu dilingkupi oleh ketakwaan, atau menjadi pakaiannya. Takwa harus selalu dirawat, dijaga dan dibersihkan dari kotoran-kotoran yang merusak. Mencuci dan membersihkannya adalah dengan lima rukun Islam (tabel 9).

Tabel 10. Analisis Syair *Dodotiro-dodotiro*

Yaqin	Chodjim (2018)	Reflektif	Konsep Terungkap
Sebaiknya adanya suatu nilai-nilai dan akhlak yang sudah tertanam dalam jiwa seseorang yang tercermin dalam pola perbuatan sehari-hari. Akhlakdalam merupakan perbuatan atau tindakan yang tercermin dan dilakukandalam yang baik dan terpuji sesuai dengan syariat Islam. Ketika akhlak sudahtertanam, kehidupan akan berjalan dengan baik sesuai dengan syariat Islam	Pesan untuk melaksanakan ajaran agama lebih efektif jika ditujukan pada penyelenggara negara, “gembala yang berdodot”, karena mereka panutan masyarakat.	Pendidikan berbasis nilai spiritual dan kebaikan yang harus dapat memengaruhi praktik dan perilaku.	Pendidikan Bernilai

Syair kesembilan: *Dodotiro-dodotiro*-Pakaianmu. Pengulangan peringatan ini menunjukkan akan sangat pentingnyapakaian. Pada zaman dulu, *Dodot*⁶ merupakan kain yang penting bagi raja dan nara praja(Chodjim, 2018, p. 208). Kalau di Jawa terdapat istilah *Sandang* dan *Ageman* berkaitan dengan pakaian. *Sandang*adalah istilah umum untuk pakaian yang digunakan oleh manusia. Sedangkan *Ageman*, sebutan pakaian yang lebih diarahkan ke yang digunakan oleh raja atau orang-orang penting. Dalam budaya Jawa, agama disebut “ageman” atau pakaian. Sehingga kalimat, *Agama ageming Ajim*memiliki maksud bahwa agama adalah pakaian raja (Chodjim, 2018, p. 208). Ini tidak saja

⁶*Dodot* adalah kain panjang yang sering digunakan oleh raja dan nara praja. *Dodot* juga digunakan selimut tidur (Chodjim, 2018, p. 208).



bermakna bahwa raja memang sebaiknya berpakaian agama, berperilaku sesuai dengan agama, namun juga bagi yang bukan raja, jika beragama maka yang bersangkutan seperti berpakaian raja, berposisi seperti raja. Oleh karena itu, identifikasi nilai dalam syair ini untuk pendidikan akuntansi bukan saja untuk tampilan pendidikan akuntansi yang sesuai pasar, namun lebih dari itu terdapat nilai-nilai baik yang dijalankan baik dalam perancangan maupun pengembangan (Tabel 10).

Tabel 11. Analisis Syair *Kumitir bedhah ing pinggir*

Yaqin	Mukhlisin & Chodjim	Reflektif	Konsep Terungkap
Adanya suatu masa akan terjadi kemerosotan nilai dan akhlak dalam suatu tata kehidupan, karena akhlak yang tidak tertanam dengan baik. Adanya kemaksiatan dan pengingkaran yang sering terjadi. Sehingga, menyebabkan banyak seseorang merugi dalam hidupnya.	Sebagai manusia biasa pasti terkoyak dan berlubang di sana sini, untuk itu kita diminta untuk selalu memperbaiki dan membenahinya agar kelak kita sudah siap ketika dipanggil menghadap kehadiran Allah SWT (Mukhlisin, 2019). Dalam syair "Ilir-Ilir", Sunan mengingatkan bahwa agama para Raja dan orang di dekatnya telah robek pinggirnya, kehilangan bentuk, harus diperbaiki melalui akhlak atau budi pekertinya (Chodjim, 2018).	Nilai-nilai luar atau lain bisa masuk ke nilai utama sedikit-demi sedikit yang bisa merusak nilai utama. Amati itu dan ambil tindakan penyelamatan.	Amati kesesuaian nilai lain dengan nilai utama

Syair kesepuluh: *Kumitir bedhah ing pinggir*. Terkoyak-koyak di bagian samping. Pakaian memiliki potensi untuk robek atau bahkan sudah robek-robek. Sobek bisa jadi tidak langsung di tengah kain atau pakaian, namun bisa mulai dari pinggir terlebih dahulu. Ini menggambarkan bahwa keyakinan atau nilai-nilai acuan utama bisa tergerus sedikit demi sedikit. Kalau tidak segera diperhatikan akan merusak yang utama. Ini juga menggambarkan bahwa kebaikan-kebaikan yang ada di masyarakat sedang mulai tergerus dengan nilai-nilai lain sedikit demi sedikit. Pesan syair ini, perhatikan atau amati dengan serius bahwa *agemanmu* atau agamamu mulai terkoyak, ambil langkah untuk memperbaiki (tabel 11).



Tabel 12. Analisis Syair *Dondomono jlumatono*

Yaqin	Chodjim (2018)	Reflektif	Konsep Terungkap
Perlunya usaha untuk mengembalikan kesucian akhlak, harus dapat memperbaiki dan mengatasi masalah-masalah apapun yang terjadi, jangan biarkan kemerosotan nilai dan moral dalam hidup.	Agar tampak utuh kembali, <i>dodot</i> harus dijahit. Untuk seba (Sanksekerta seva) atau menghadap nanti sore. Maksudnya adalah melakukan kontemplasi menghadap pada Yang Maha Kuasa.	Pemilihan dan penggunaan nilai luar harus selektif agar terdapat jalinan yang saling menguatkan. Terkadang redefinisi nilai diperlukan, agar tidak terjadi benturan antar nilai.	Selektivitas nilai

Syair kesebelas: *Dondomono jlumatono*. Jahitlah, benahilah (benangilah). Rekatkanlah sesuatu yang sudah robek agar dapat digunakan kembali. Merekatkan kain yang robek haruslah berhati-hati dengan memilih benang yang sesuai agar tidak kentara atau masih kelihatan bagus. Begitu juga, merekatkan atau mengartikulasi antara satu nilai dengan nilai lainnya haruslah hati-hati dan diperlukan penyesuaian. Pemilihan dan penggunaan nilai luar harus selektif. Perekatan ini harus saling menguatkan, bukan saling merusak. Bahkan jika diperlukan harus dibuat redefinisi nilai, sehingga tidak terjadi benturan antar nilai yang aplikasinya malah menyimpang dari nilai kabaikan (tabel 12).

Tabel 13. Analisis Syair *Kanggo sèbo mengko soré*

Yaqin	Chodjim (2018)	Reflektif	Konsep Terungkap
Kembalinya akhlak dalam hidup, untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman kedepannya.	Orang yang akan berkomunikasi dengan Tuhan harus bagus agamanya, perilakunya harus diperbaiki terlebih dahulu, atau akhlaknya.	Usahakan terus ketika menuju tujuan akhir menggunakan pakaian takwa atau kebaikan	Selalu berpegang pada nilai kebaikan

Syair keduabelas: *Kanggo sèbo mengko sore*. Untuk menghadap nanti sore. Menghadap nanti sore bisa dimaknai ketika akan melaksanakan ibadah, pakain harus bagus. Makna lainnya bahwa hidup ini masa akhirnya tidak ada yang mengetahui. Semua orang akan mengalami akhir dari hidupnya atau kematian. Masa ini diibaratkan sebagai waktu sore, menjelang malam atau menjelang hari habis. Pertanyaan pentingnya, ketika menghadap nanti sore, atau “menghadap” Tuhan setelah kematian, pakaian apa yang sepantasnya dipakai? Apa pakaian masih baik atau utuh? Yang jelas, pakaian takwa tidak boleh



sobek. Usahakanlah terus untuk tetap utuh. Jika terpaksa robek, jahitlah (tabel 13).

Tabel 14. Analisis Syair *Mumpung padhang rembulane*

Yaqin	Chodjim (2018)	Reflektif	Konsep Terungkap
Selagi banyak waktu, masih jelas dan utuh mental spiritualnya hendaknya seorang muslim membangun kehidupannya yang lebih baik.	Pernama tidak terbit setiap saat. Jangan sia-siakan kesempatan yang dianugerahkan Tuhan, hanya dengan berebut kekuasaan dan berebut harta. Jika kesempatan kekuasaan dan harta itu ada, gunakan sebaik-baiknya sesuai dengan perintah agama.	Lakukan ajaran kespiritualan keagamaan dan kebaikan sebaik-baiknya.	Pemanfaatan peluang dan situasi

Syair ketigabelas: *Mumpung padhang rembulane*. Senyampang bulan bersinar terang. Selagi zaman memungkinkan dan selagi kecerahan menampakkan dirinya bersiaplah dan lakukan sesuatu. Jalankan ajaran keagamaan dan nilai-nilai kespiritualan dengan sungguh-sungguh. Lakukan kebaikan untuk mengisi zaman baru yang menjanjikan ini. Peluang zaman ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya dan diisi dengan pelaksanaan ajaran kebaikan (tabel 14).

Tabel 15. Analisis Syair *Mumpung jembar kalangane*

Yaqin	Chodjim (2018)	Reflektif	Konsep Terungkap
Ketika kesempatan itu ada, masih mampu, masih luas langkahnya, memanfaatkan kesempatan sebelum datang kesempatan, ciptakan kehidupan yang selalu berada di jalan Allah SWT.	Pada dsarnya tembang "Ilir-Ilir" mengajak orang untuk memanfaatkan sebaik-baiknya anugerah Tuhan.	Isi waktu luang sebaik-baiknya dengan aktivitas dengan pelaksanaan lima konsep kebaikan (Rukun Islam), khususnya dalam bidang pendidikan.	Pemanfaatan waktu dengan baik

Syair keempatbelas: *Mumpung jembar kalangane*. Senyampang luas cahayanya atau senyampang banyak waktu luang. Selagi masih hidup dan banyak waktu yang dapat digunakan, kesempatan harus digunakan sebaik-baiknya. Waktu (luang) Harus diisi dengan aktivitas dengan



pelaksanaan lima konsep kebaikan (Rukun Islam). Jadi aktivitas dalam bidang apapun, termasuk bidang pendidikan, merupakan peluang untuk menuju dan menatap zaman di masa depan yang lebih cerah dan membahagiakan (tabel 15).

Tabel 16. Analisis Syair *Yo surako surak iyo*

Yaqin	Chodjim (2018)	Reflektif	Konsep Terungkap
Menjalani kehidupan dengan rasa syukur, dan memberikan seluruh kehidupan kepada Allah SWT, agar selalu bahagia dunia dan akhirat.	Tembang "Iilir-Iilir" lebih ditujukan pada pemegang kekuasaan agar digunakan untuk kebajikan, penegakan hukum dan keadilan. Surak di bulan purnama agar rakyat turut gembira.	Berilah tanda pada keinginan untuk melaksanakan perintah agama dengan niat yang kuat dan kegembiraan	Niat yang kuat dan kegembiraan

Syair kelimabelas: *Yo surako surak iyo*. Ayo bersuraklah dengan surakan iya. Mantapkan niat untuk melakukan pesan keagamaan guna mengisi peluang situasi dan waktu luang dengan tekad yang kuat dan berjanjilah dengan "mengatakan ya" dan dengan gembira. Sambutlah era baru dengan "sorak" kegembiraan dan semangat yang kuat (Tabel 16).

Artikulasi Nilai Syair "Iilir-Iilir" dan Pendidikan Akuntansi di Indonesia

Pendidikan akuntansi di Indonesia tidak boleh "berdiri sendiri" dalam artian lepas dari nilai yang ada di UU RI Nomor Nomor 20 Tahun 2003 dan nilai ke-Indonesia-an. Pemenuhan kebutuhan pasar tidak boleh menghilangkan ciri asli Indonesia. Penyesuaian dengan perkembangan dan kebutuhan lingkungan masih harus tetap bercirikan nilai Indonesia, yang *notabene* bersifat spiritual-keagamaan dan kebudayaan. Pengabaian terhadap hal ini akan memudahkan goyahnya arah dan cara penyelenggaraan pendidikan akuntansi di Indonesia.

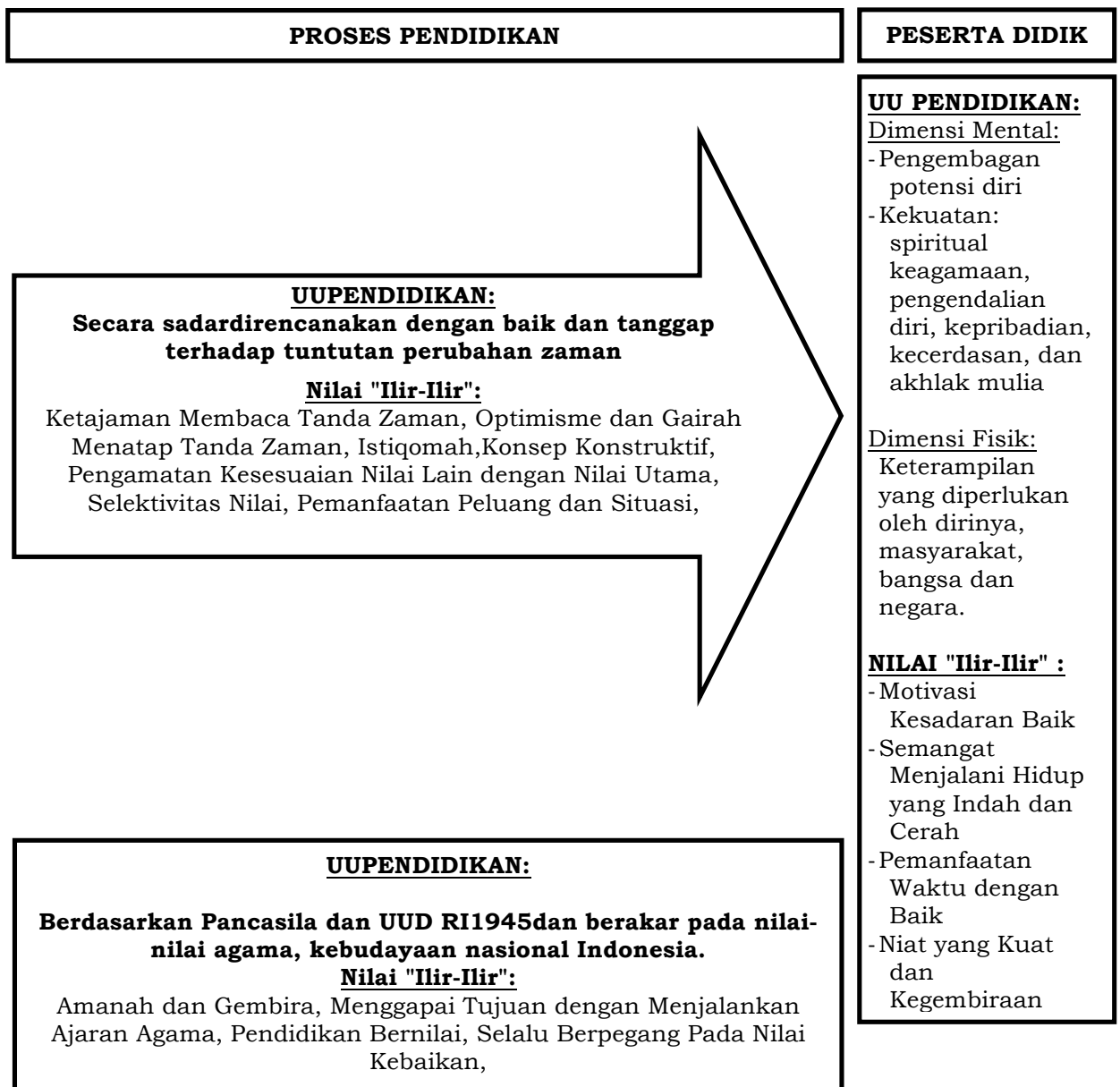
Adanya beberapa kasus negatif di ranah kenegaraan, pemerintahan dan bisnis di Indonesia yang melibatkan tokoh akuntansi dan per-akuntansi-an di Indonesia, peneliti menyatakan ini seperti digambarkan oleh Sunan Kalijaga dalam *tembangnya*, *kumitir bedhah ing pinggir*, terkoyak-koyak di bagian samping. Akuntansi ibarat seperti *kumitir⁷bedhah ing pinggir*, bagaikan *dodot*, pakaian raja yang kibarannya sobek di pinggir. Ini harus dibenahi yang menurut peneliti lebih efektif melalui pendidikan karena ini dianggap yang paling strategis dan akuntan adalah hasil dari proses pendidikan.

Nilai-nilai dasar pendidikan yang sebaiknya diikuti oleh pendidikan akuntansi adalah sesuai atau menganut UU RI Nomor Nomor 20 Tahun 2003 karena ini merupakan kesepakatan kenegaraan dan pemerintahan. Nilai-nilai menurut UU ini diorientasikan pada peserta didik. Menurut peneliti,

⁷Kumitir, kumlèbèt gètèr (gèndera kanginan) (Wiktionary), bergetar, berkibar seperti bendera kena angin



peserta didik harus menjadi pusat segala aktivitas pendidikan. UU telah memberikan patokan dasar yang kalau diidentifikasi terdapat nilai-nilai untuk menyelenggarakan pendidikan, termasuk pendidikan akuntansi, antara lain; berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945 dan berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia. dan dalam proses harus direncanakan dengan baik dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Orientasi pendidikan, termasuk pendidikan akuntansi, adalah pada peserta didik agar yang bersangkutan secara mental dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia serta memiliki keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.



Gambar 1. Nilai "Iilir-Iilir" dalam Pendidikan Akuntansi di Indonesia



Seperti yang telah diulas pada bahasan identifikasi nilai-nilai "Ilir-Ilir", nilai-nilai yang dimaksud antara lain; Motivasi Kesadaran Baik, Ketajaman Membaca Tanda Zaman, Optimisme dan Gairah Menatap Tanda Zaman yang Lebih Menentramkan, Semangat Menjalani Hidup yang Indah dan Cerah, Amanah dan Gembira, Menggapai Tujuan dengan Menjalankan Ajaran Agama, Istiqomah, Praktik Berbasis Konsep Konstruktif, Pendidikan Bernilai, PengamatanKesesuaian Nilai Lain dengan Nilai Utama, Selektivitas Nilai, Selalu Berpegang Pada Nilai Kebaikan, Pemanfaatan Peluang dan Situasi, Pemanfaatan Waktu dengan Baik dan Niat yang Kuat dan Kegembiraan.

Jika digambarkan dalam bentuk bagan, isi dari UU pendidikan dan nilai "Ilir-Ilir" yang teridentifikasi untuk pendidikan akuntansi akan tampak pada gambar 1. Gambar 1 masih terbatas pada penempatan identifikasi nilai-nilai UU RI Nomor 20 tahun 2003 dan nilai-nilai "Ilir-Ilir". Untuk berikutnya masih diperlukan penerjemahan dalam prinsip-prinsip dan dalam bentuk implementasi di praktik pendidikan akuntansi. Jika implementasi nilai-nilai tersebut dapat dilaksanakan, dengan meminjam istilah Sunan Kalijaga, akuntansi di Indonesia akan menjadi dari *Sandangmenjadi Ageman*. Akuntansi seperti ini akan tergambar seperti ungkapan, *Agama Ageming Aji*, agama adalah pakaian raja.

SIMPULAN

Fenomena akuntansi tidak pernah bersih dari praktik menyimpang dari kepatutan umum atau ketentuan yang sudah disepakati, baik skala internasional maupun nasional. Sebagai sebuah alat, sistem informasi, akuntansi memang banyak tergantung pada penggunaannya, walaupun bisa saja akuntansi dapat mendorong pengguna untuk melakukan sesuai dengan yang akuntansi inginkan. Fenomena menyimpang tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang, salah satunya adalah segi pendidikan. Ini hal yang strategis karena dalam pendidikan terdapat ranah pengembangan ilmu pengetahuan akuntansi dan proses membentuk akuntan sebagai sosok pengembang dan pengguna akuntansi. Untuk menghasilkan lulusan pendidikan akuntansi, akuntan, yang mumpuni diperlukan upaya perencanaan dan ilmpemntasi pendidikan yang holistik. Pendidikan yang terdapat integrasi antara dimensi pisik, seperti pengetahuan dan keterampilan, dan mental, yaitu perilaku kualitatif. Penelitian ini melalui pendekatan kualitatif dengan metode Semiotika Barthes berusaha menggali nilai nilai *tembang*"Ilir-Ilir" gubahan Sunan Kalijaga. Melalui pembacaan literatur data dikumpulkan yang terkait dengan syair "ilir-ilir". Peneliti berhasil mengungkap nilai syair "Ilir-Ilir", sehingga dapat diidentifikasi konsep dan prinsip yang sebaiknya melumuri pendidikan akuntansi di Indonesia untuk melengkapai dan mengoperasiolkan lebih lanjut UU RI Nomor Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan ke pendidikan akuntansi sehingga menurut versi istilah Sunan Kalijaga, akuntansi di Indonesia dari *Sandangmenuju* atau bahkan menjadi *Ageman*, bak *Agama Ageming Aji*, yaitu agama sebagai pakaian raja.



REFERENSI

- Ayuningtyas, D. (2019). 4 Kejanggalan Lapkeu Garuda, Nomor 3 Patut Dicermati! Retrieved 13 September, 2019, from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190429180052-17-69520/4-kejanggalan-lapkeu-garuda-nomor-3-patut-dicermati>
- Azis, N. A., Mangoting, Y., & Lutfillah, N. Q. (2015). Memaknai Independensi Auditor dengan Keindahan Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Siri' Na Pacce*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 6(No. 1), 145-156.
- Barthes, R. (2012). *Elemen-Elemen Semiologi: Sistem Tanda Bahasa, Hermeneutika, dan Strukturalisme* (M. Ardiansyah, Trans.). Jogjakarta: IRCiSoD.
- Bazerman, M. H., Morgan, K. P., & Loewenstein, G. F. (1997). The Impossibility of Auditor Independence. *Sloan Management Review*, 89-94.
- Chodjim, A. (2018). *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*. Tangerang Selatan: BACA.
- Dayakisni, T., & Yuniardi, S. (2008) *Psikologi Lintas Budaya*: UMM Pess.
- Dillard, J. F., & Yuthas, K. (2002). Ethical Audit Decisions: A Structural Perspective. *Journal of Business Ethics*, Vol. 36(No. 1-2), 49-64.
- Finn, D. W., Chonko, L. B., & S.D., H. (1988). Ethical Problem in Public Accounting: The View from the Top. *Journal of Business Ethics*, Vol. 7, 605-615.
- Iskan, D. (2019). Laba Garuda Retrieved 13 September, 2019, from <https://www.disway.id/r/528/laba-garuda>
- Kemendikbud. (2016). KBBI Daring Retrieved 25 September, 2019, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Cari/Index>
- Larkin, J. M. (2000). The Ability of Internal Auditors to Identify Ethical Dilemmas. *Journal of Business Ethics* Vol. 23, 401-409.
- Ludigdo, U. (2007). *Paradoks Etika Akuntan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manning, P. K., & Cullum-Swan, B. (2009). Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Dariyatno, B. S. Fata, Abi & J. Rinaldi, Trans.). In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (pp. 611-632). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Melani, A. (2019, 29 Apr 2019). Mengupas Laporan Keuangan Garuda Indonesia, Benarkah Janggal? Retrieved 13 September, 2019, from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3953023/mengupas-laporan-keuangan-garuda-indonesia-benarkah-janggal>
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhlisin, A. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER PEMIMPIN MELALUI TEMBANG DOLANAN (Analisis Tembang Lir-ilir Karya Sunan Kali Jaga). *Jurnal Warna*, 3(1), 41-49.
- Sinaga, R. U. (2015, Agustus). Akuntan dalam Krisis Ekonomi, Penyebab atau Solusi? *Akuntan Indonesia*.
- Thontowi, J. (2007) *Hukum Kekerasan dan Kearifan Lokal: Penyelesaian Sengketa di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Fustaka Fahima.
- Tsui, J. S. L. (1996). Auditors' Ethical Reasoning: Some Audit Conflict and Cross Cultural Evidence. *The International Journal of Accounting*, Vol. 31 (No. 1), pp. 121-133.
- Velayutham, S. (2014). "Conventional" accounting vs "Islamic" accounting: the debate revisited. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 5(2), 126-141. doi: DOI 10.1108/JIABR-05-2012-0026



- Wikipedia. (3 Agustus 2019, pukul 05.02). Salat Tahajud Retrieved 27 September, 2019, from https://id.wikipedia.org/wiki/Salat_Tahajud
- wikipedia. (2018). Walisongo Retrieved 13 September 2019, from <https://id.wikipedia.org/wiki/Walisongo>
- Wiktionary. (9 Januari 2013, pukul 20.28), from <https://jv.wiktionary.org/wiki/kunitir>
- Windsor, C. A., & Ashkanasy, N. M. (1995). The Effect Of Client Management Bargaining Power, Moral Reasoning Development, and Belief in a Just World on Auditor Independence. *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 20(No. 7/8), 701-720.
- Yaqin, M. A. (2018). *Dimensi Spiritual Tembang Lir-Ilir Dalam Semiotika Tasawuf*. Skripsi, Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam -Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.